

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan demikian dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Di era globalisasi ini telah membuat dunia begitu terbuka, termasuk dunia bisnis maupun perbankan. Masyarakat sangat membutuhkan kehadiran bank sebagai sarana bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah keberadaan bank baik di Indonesia maupun di seluruh dunia sudah sangat menjamur karena bank adalah lembaga yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari peran serta aktif lembaga keuangan yang berada di daerah kredit. Peran aktif dalam lembaga keuangan khususnya bank dapat dilihat dari fungsi yang dijalankan dalam roda perekonomian, yaitu selain sebagai yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau tabungan, bank juga mempunyai peran untuk menyalurkan kembali dana yang dihimpun kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit.

Dalam pemberian kredit, bank tidak terlepas dari suatu hambatan. Terkadang pembayaran yang dilakukan mengalami kemacetan (kredit macet) atau tidak terbayarkan. Masalah dan kegagalan pembiayaan tersebut

biasanya disebabkan oleh faktor eksternal (segi Nasabah) dan faktor internal (segi pihak Bank).

Dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah di suatu bank, sistem pengendalian intern harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena sistem pengendalian intern yang baik ini akan sangat membantu organisasi dalam menghindari adanya *fraud* atau kecurangan-kecurangan yang akan merugikan nasabah serta bank (organisasi) itu sendiri.

Pengendalian intern kredit adalah usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Tujuan utama dari pengendalian intern kredit suatu bank adalah untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman, mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak, melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah, mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disampaikan, memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali.

Dengan terselenggaranya pengendalian intern yang memadai dalam bidang kredit, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut. Pengendalian intern yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Pengendalian intern yang memadai diharapkan dapat menjamin

proses pemberian kredit tersebut terhindar dari kesalahan-kesalahan atau penyelewengan- penyelewengan.

PT. Bank Mandiri Kcp.Berastagi, merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan dananya kepada masyarakat dan dana yang diberikan adalah berupa kredit. PT. Bank Mandiri Kcp.Berastagi menerapkan prosedur dan kebijakan dengan baik dalam pemberian kredit, namun di sisi lain terdapat masalah yang dialami PT. Bank Mandiri Kcp Berastagi yaitu kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini digolongkan menjadi tiga yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Inilah yang sangat dikhawatirkan oleh setiap bank, karena akan mengganggu kondisi keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet ada dua faktor yaitu faktor internal bank, dan faktor eksternal. Faktor internal bank adalah faktor yang berasal dari bank itu sendiri biasanya seperti kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar-besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak maksimal oleh bank. Faktor eksternal adalah faktor yang bukan disebabkan oleh bank dan debitur melainkan seperti adanya pengaruh inflasi dan kurs, persaingan usaha dan faktor alam. Adapun jumlah pemberian kredit modal kerja tahun 2017 dan 2018 pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Pemberian Kredit dan Modal Kerja
PT. Bank Mandiri Kcp Berastagi
Tahun 2017 dan 2018

Keterangan	Tahun 2017			Tahun 2018		
	Jumlah Debitur	Jumlah Uang Yang diberikan	Rasio	Jumlah Debitur	Jumlah Kredit Yang Diberikan	Rasio
Kredit Lancar	1134	100.991.165.000,21	$\frac{2.641.425.008,32}{109.415.639.995,90} \times 100\% = 2,4\%$	1204	126.675.981.254,89	$\frac{2.972.678.901,00}{135.398.284.348,83} \times 100\% = 2,1\%$
Kredit DPK	27	2.641.425.008,32		24	2.972.678.901,00	
Kredit Kurang Lancar	3	787.461.000,12	$\frac{787.461.000,12 + 854.192.987,25 + (4.141.396.000,00)}{109.415.639.995,90} \times 100\% = 5,2\%$	3	698.154.391,00	$\frac{698.154.391,00 + 752.896.089,05 + (4.298.573.712,89)}{135.398.284.348,83} \times 100\% = 4,2\%$
Kredit Diragukan	5	854.192.987,25		3	752.896.089,05	
Kredit Macet	85	4.141.396.000,00		79	4.298.573.712,89	
Total Kredit	1254	109.415.639.995,90		1313	135.398.284.348,83	

Sumber: PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi 2020

Dari tabel 1.1 dapat diketahui pada tahun 2017 total kredit yang diberikan kepada para pelaku usaha sebesar Rp.109.415.639.995,90 dari jumlah pemberian kredit tersebut terdapat kredit DPK (dalam perhatian khusus) sebesar Rp.2.641.425.008,32 dengan rasio sebesar 2,4% $(2.641.425.008,32/109.415.639.995,90) \times 100\%$ dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat *non performing loan* (kredit yang menunggak) yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet sebesar Rp.5.783.049.987,37 dengan rasio *non performing loan* sebesar 5,2% $((5.783.049.987,37/109.415.639.995,90) \times 100\%)$. Sedangkan pada tahun

2018 total kredit yang diberikan sebesar Rp.135.398.284.348,83 dari jumlah kredit DPK sebesar Rp 2.972.678.901,00. Dengan rasio sebesar 2,1% $((2.972.678.901/135.398.284.348,83) \times 100\%)$ dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat *non performing loan* yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet sebesar Rp 5.749.624.192,94 dengan rasio *non performing loan* sebesar 4,2% $((5.749.624.192,94 / 135.398.284.348,83) \times 100\%)$ dari jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat tingkat kenaikan DPK tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar 2,4% menjadi 2,1% mengalami penurunan, dan tingkat NPL turun dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar 5,2% menjadi 4,2% .

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yaitu dari :

1. Wesley (2013) dengan judul “Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian kredit pada PT.Bank SUMUT Cabang Simpang Kwala” . Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengendalian intern pemberian kredit pada pada PT.Bank SUMUT Cabang Simpang Kwala sudah efektif.
2. Immanuel (2014) dengan judul “Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian kredit pada PT.Bank SUMUT Cabang Binjai” . Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengendalian intern pemberian kredit pada pada PT.Bank SUMUT Cabang Binjai sangat efektif.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terdapat penggunaan metode penelitian yang sama , sedangkan yang membedakannya adalah lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di PT.Bank Mandiri Kcp.Berastagi

yang menjadi populasinya yaitu pegawai atau karyawan bagian kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi

Berdasarkan persentase kredit bermasalah (*non performing loan*) pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi tergolong tidak wajar, karena menurut

“Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.”¹

Maka, berdasarkan dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membahasnya lebih dalam lagi yaitu dengan judul: **“ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PEMBERIAN KREDIT PADA PT. BANK MANDIRI KCP. BERASTAGI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menjalankan suatu perusahaan mengharuskan manajemen mampu mengawasi jalannya operasi secara efektif. Permasalahan merupakan faktor yang menghambat kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Pengendalian Intern dalam Pemberian Kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp Berastagi ?

¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/PBI/2013 **Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional**, Pasal 4 Ayat 2d

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp Berastagi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah khususnya mengenai penerapan pengendalian intern pemberian kredit di bank.
2. Bagi Perusahaan adalah untuk dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan tentang penerapan sistem pengendalian intern yang efektif dalam meningkatkan kualitas kredit dan penagihan sehingga dapat dihasilkan kredit yang berkualitas.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya adalah untuk dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin meneliti terhadap permasalahan yang sejenis pada masa mendatang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pemberian Kredit

2.1.1 Pengertian Kredit

Dalam meningkatkan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dalam memberikan kredit, bank dituntut agar mendapatkan keuntungan yang memadai sehingga cukup untuk menutupi seluruh biaya seperti *overhead* dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dana yang menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian dengan resiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana juga besar oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam penempatan dana dalam bentuk kredit.

Menurut Taswan Mengemukakan:

Kredit merupakan penyediaan uang berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam, ini berarti perlu adanya akad atau perjanjian kredit. Perjanjian kredit ini akan mengikat bank dan debitur. Pengikatan tersebut tidak bisa dibatalkan oleh salah satu pihak selama syarat-syarat dipenuhi oleh kedua belah pihak. Bagi bank, pengikatan diri dalam perjanjian kredit berarti sebuah komitmen untuk memberikan kredit kepada debitur.²

Kredit asal mulanya berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan. Maksudnya adalah apabila seorang memperoleh kredit berarti seseorang tersebut memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi

² Taswan, **Akuntansi Perbankan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kesatu: Tembalang, Semarang, 2008, hal.226.

kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang tersebut bahwa uang yang dipinjamkan pasti dikembalikan.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu perjanjian atau suatu prestasi dari satu pihak ke pihak yang lain yang pengembalian prestasi tersebut akan dilakukan pada waktu yang ditetapkan disertai dengan kontra prestasi berupa bunga.

Pemberian kredit menaruh kepercayaan bahwa penerima kredit akan memenuhi pembayarannya kembali dan pinjamannya tersebut. Adapun faktor-faktor kepercayaan dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1 Dari segidebitur

Yaitu si peminjam kredit akan membayar pinjamannya setelah sampai jangka waktu yang telah ditetapkan.

2 Dari segikreditur

Yaitu si pemberi kredit yang akan menerima pembayaran atas kredit yang diberikannya jika telah sampai masa yang ditetapkan.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Kredit

Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat, sedangkan kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan terbatas. Menurut I Gusti Ayu Purnamawati dkk fungsi kredit antara lain:

1. **Meningkatkan daya guna uang**
yaitu uang akan dapat memberikan manfaat lebih bila digunakan untuk suatu usaha atau menghasilkan sesuatu yang berguna. Sehingga uang akan lebih bermanfaat jika digunakan bukan disimpan.
2. **Meningkatkan peredaran lalu lintas uang**
yaitu dengan adanya kredit maka uang akan beredar dari suatu wilayah yang kelebihan uang berderdar ke wilayah yang masih kekurangan uang yang berderdar dimasyarakat,

3. **Meningkatkan daya guna suatu barang**
yaitu kredit diharapkan akan digunakan untuk mengolah barang menjadi lebih bermanfaat bagi pengguna.
4. **Meningkatkan peredaran barang**
yaitu kredit dapat pula memperlancar arus barang yang beredar dari suatu daerah ke daerah lain, sehingga barang yang beredar dari suatu wilayah ke wilayah lain akan meningkat.
5. **Sebagai alat stabilitas ekonomi**
yaitu besar kecil kredit yang beredar memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan menjaga jumlah uang yang beredar. Kebijakan terhadap jumlah uang yang beredar akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi.
6. **Untuk meningkatkan kegairahan berusaha**
yaitu adanya fasilitas kredit akan dapat meningkatkan kegairahan masyarakat untuk berusaha terutama bagi masyarakat yang kekurangan modal.
7. **Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan**
yaitu kredit diharapkan dapat digunakan oleh debitur untuk meningkatkan pendapatannya dengan memperluas usahanya sehingga akan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.
8. **Untuk meningkatkan hubungan internasional**
yaitu hubungan kerja sama antara negara pemberi dan penerima kredit akan dapat meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

Menurut I Gusti Ayu Purnamawati dkk tujuan kredit antara lain:

- a) **Mencari keuntungan yaitu hasil dari pemberian kredit dalam bentuk bunga dan biaya administrasi yang merupakan balas jasa yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan utama yang diperoleh bank adalah sumber dari bunga dari kredit yang diberikan.**
- b) **Membantu usaha nasabah yaitu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan bantuan dana tersebut pihak debitur akan mampu memperluas usahanya.**
- c) **Membantu pemerintah yaitu bagi pemerintah semakin banyak kredit yang dicairkan akan sangat membantu proses pembangunan diberbagai sector. Keuntungan lain yang diperoleh pemerintah dari pemberian kredit adalah :**
 - **Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh oleh nasabah**
 - **Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membuka kesempatan kerja sehingga akan menyedot tenaga kerja yang menganggur**

- Meningkatkan jumlah barang atau jasa yang beredar di masyarakat
- Dapat menghemat dan meningkatkan devisa Negara³

2.1.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragam jenis usaha, menyebutkan beragam juga kebutuhan akan suatu dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan oleh nasabah.

Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat atau nasabah terdiri dari beberapa jenis. Menurut Taswan, jenis kredit antara lain:

1. **Jenis Kredit Menurut Bentuknya**
 - a) **Kredit Rekening Koran:** Debitur diberikan hak untuk menarik dana dalam Rekening Korannya sampai dengan sebesar plafon yang ditetapkan oleh bank.
 - b) **Installment Loan:** kredit yang angsuran pokok dan bunganya dilakukan secara teratur menurut jadwal waktu yang telah disepakati antara bank dengan debitur, dengan nilai konstan selama berlangsungnya masa kredit tersebut.
2. **Jenis Kredit Menurut Jangka Waktunya**
 - a) **Kredit jangka Pendek:** kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun, namun termasuk kredit tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.
 - b) **Kredit Jangka Menengah:** kredit yang berjangka waktu antara satu sampai tiga tahun, kecuali kredit untuk tanaman musiman.
 - c) **Kredit Jangka Panjang:** kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun. Misalnya kredit produktif, kredit perumahan, kredit kendaraan.
3. **Jenis Kredit Menurut Kegunaannya**
 - a) **Kredit Modal Kerja:** kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membiayai modal kerja usaha, misalnya untuk pembelian barang dagangan.
 - b) **Kredit Investasi:** kredit yang diberikan untuk membiayai investasi suatu usaha, misalnya kredit untuk pembangunan

³ I Gusti Ayu Purnamawati dkk, *Akuntansi Perbankan: Teori dan Soal Latihan*, Cetakan Kesatu, Grahu Ilmu, Singaraja, 2014, hal.97-98

pabrik, pembelian mesin, dan penyiapan infrastruktur lainnya.

- c) **Kredit Konsumsi: kredit yang diberikan untuk keperluan konsumsi. Kredit ini sering disebut juga *personal load*. Contoh : Kredit Pemilikan Rumah (KPR), kredit untuk pembelian kendaraan, dan sebagainya.**⁴

Kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitasnya/penggolongan kredit yaitu *performing loan* dan *non-performing loan* yang didasarkan pada kriteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercermin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga.

Menurut Ismail dalam bukunya *Akuntansi Bank*, *performing loan* merupakan penggolongan kredit atas kualitas kredit nasabah yang lancar dan atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari, *performing loan* dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kredit Lancar

Kredit Lancar, adalah kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga

b. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Kredit Dalam Perhatian Khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender)

⁴ Taswan, **Akuntansi Perbankan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kesatu: Tembalang, Semarang, 2008, hal.216

Non-performing loan merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *Non-performing loan* dibagi menjadi tiga, yaitu;

a. **Kredit Kurang Lancar**

Kredit Kurang Lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/ atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari

b. **Kredit Diragukan**

Kredit Diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/ atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari

c. **Kredit Macet**

Kredit Macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari⁵

2.1.4 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit merupakan tahap yang harus dilalui sebelum suatu kredit diputuskan untuk diberikan kepada nasabah. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai suatu kelayakan suatu permohonan kredit.

Menurut Mulyadi menyatakan defenisi prosedur sebagai berikut:

“Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”⁶

Prosedur pemberian kredit oleh dunia perbankan antara bank yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Hal menjadi perbedaan hanya terletak dari bagaimana cara bank tersebut menilai serta persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing bank.

⁵ Ismail, **Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Edisi revisi, Cetakan Empat: Kencana, Surabaya, 2014, hal.223

⁶ Mulyadi, **Sistem informasi Akuntansi**, Edisi ketiga, Cetakan Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2008, hal 5.

Menurut Kasmir, secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit sebagai berikut:

1. **Pengajuan berkas-berkas.**
 Dalam hal ini permohonan kredit mengajukan permohonan kredit yang di tuangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lainya yang dibutuhkan.
 - Pengajuan proposal
 - Melampirkan dokumen-dokumen yang meliputi foto copi: Akte Notaris, TDP(tanda daftar perusahaan), NPWP (nomor pokok wajib pajak), Neraca laporan rugi laba tiga tahun terakhir, bukti diri pemimpin perusahaan, fotocopi sertifikat jaminan
 - Penilaian yang dapat dilakukan sementara adalah dari neraca dan laporan rugi laba yang ada dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut.
2. **Peyelidikan berkas pinjaman**
 Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas.
3. **Wawancara awal**
 Merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang bank inginkan.
4. ***On the spot***
 Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan.
5. **Wawancara II**
 Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.
6. **Keputusan kredit**
 Keputusan kredit dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya.
7. **Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainya**
 Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskanya kredit, maka sebelum kredit dicairkan terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu .
8. **Realisasi kredit**

Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan akad kredit dan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

9. Penyaluran/penarikan dana

Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.⁷

2.1.5 Prinsip-Prinsip PemberianKredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank dengan analisis 5C dan 7P (I Gusti Ayu Purnamawati)yaitu: Prinsip kredit dalam analisis 5C adalah sebagai berikut:

- 1. *Character*, merupakan keyakinan bahwa watak atau sifat calon debitur benar-benar dapat dipercaya.**Kriteria *character* ini akan dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh pihak bank, biasanya bagian *customer service*. Dari karakter ini akan dapat dilihat juga bagaimana reputasi calon peminjam tersebut, apakah pernah memiliki catatan tindak kriminal atau kebiasaan buruk dalam keuangan seperti tidak melunasi pinjaman.

- 2. *Capacity*, merupakan kepastian akan kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya. Informasi ini diperoleh**

⁷ Kasmir, **Dasar-dasar Perbankan**, Edisi Revisi 2014, Cetakan Keduabelas: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal.143-147

melalui jenis pekerjaan atau usaha debitur, penghasilan perbulan, pengeluaran perbulan, tingkat pendidikan serta kemampuan usahanya untuk menghasilkan keuntungan.

3. ***Capital***, merupakan kepastian penggunaan modal secara efektif, yang dapat dilihat dari laporan keuangan dengan analisa keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Dengan mengetahui modal atau aset yang dimiliki usaha nasabah tersebut, pihak bank dapat sumber pembiayaan yang dimiliki. Selain itu, pihak bank juga dapat melihat bagaimana laporan keuangan dari usaha yang dijalankan nasabah untuk kemudian dijadikan acuan apakah memang layak diberikan kredit atau tidak.
4. ***Collateral***, merupakan jaminan yang dapat diberikan calon debitur. Jaminan dalam memberikan kredit merupakan syarat mutlak untuk dapat diambilnya keputusan pemberian kredit. jaminan yang diberikan pada calon peminjam saat mengajukan kredit kepada bank. Sesuai dengan namanya, jaminan ini akan menjadi penjamin atau pelindung bagi pihak bank jika nantinya nasabah tidak dapat membayar pinjaman yang diambil. Oleh karena itu, idealnya besaran jaminan yang bersifat fisik ataupun nonfisik lebih besar jumlahnya lebih besar dari kredit yang diberikan
5. ***Condition***, merupakan penilaian terhadap kondisi perekonomian dan politik saat ini dan prediksinya dimasa yang akan datang. Termasuk kondisi dan prospek usaha debitur yang dijalankan. Penilaian terhadap kondisi dan prospek usaha debitur dan hendaknya benar-benar baik sehingga jaminan pengembalian kredit dapat terwujud.

Analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

Dimana melihat bagaimana keseluruhan kepribadian nasabah mencakup sikap dan perilakunya sehari-hari.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakteristiknya. Dimana calon peminjam dimasukkan ke dalam beberapa golongan yang terkait dengan kondisi keuangannya. Biasanya pihak bank mengklasifikasikan nasabah berdasarkan modal yang dimiliki, kepribadian, loyalitas, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan klasifikasi dan golongan ini, akan ada perbedaan pula dalam pemberian fasilitas kredit nantinya.

3. *Perpose*

Mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan. Dimana calon peminjam dimasukkan ke dalam beberapa golongan yang terkait dengan kondisi keuangannya. Biasanya pihak bank mengklasifikasikan nasabah berdasarkan modal yang dimiliki, kepribadian, loyalitas, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan klasifikasi dan golongan ini, akan ada perbedaan pula dalam pemberian fasilitas kredit nantinya.

4. *Prospect*

Menilai apakah usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Prospek ini sangat menentukan kemampuan nasabah nantinya untuk mengembalikan kreditnya. Bagaimana prospek dari usaha yang dijalankan oleh calon peminjam. Tentu saja prinsip ini berlaku khusus bagi nasabah yang mengajukan pinjaman untuk modal usaha atau bisnis yang dikelolanya. Dengan mengetahui apakah usaha dan bisnis tersebut memiliki prospek ke depan yang bagus atau tidak, maka bank pun dapat memprediksi bagaimana perkiraan kemampuan bayar dari nasabah.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kreditnya termasuk darimana sumber dana pengembalian kreditnya. Bertujuan mengukur bagaimana kemampuan bayar dari calon peminjam. Prinsip *payment* dilihat dari sumber pendapatan nasabah, kelancaran usaha yang dijalankan, hingga prospek dari usaha tersebut. Dengan begitu, pihak bank atau lembaga keuangan dapat menilai apakah nasabah tersebut memang dapat membayar kreditnya atau tidak.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis kemampuan nasabah dalam mencari laba, profitability ini juga diukur tren setiap periodenya apakah mengalami peningkatan atau tidak. kriteria ini lebih dikhususkan pada nasabah yang meminjam untuk keperluan usahanya. Semakin tinggi tingkat profitability dari calon peminjam, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan kredit yang diajukan dapat disetujui bank.

7. *Protection*

Bagaimana menjaga fasilitas kredit yang diberikan benar-benar dapat tertagih. Perlindungan akan hal ini dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.⁸ *protection* ini juga mengacu pada jaminan yang dapat diberikan oleh calon peminjam. Selain jaminan berupa barang seperti aset rumah atau perusahaan, *protection* ini juga dapat berupa jaminan asuransi yang dimiliki oleh nasabah.

2.2 Efektivitas Pengendalian Intern Kredit

2.2.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil. Menurut Rusliaman Siahaan efektivitas merupakan: **“tingkat keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan”**.⁹

Dari pengertian tersebut maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menunjukkan keberhasilan dari suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat mengenai hubungan arti efektivitas dibawah ini:

Sehubungan dengan hal tersebut, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada

⁸ I Gusti Ayu Purnamawati dkk, **Akuntansi Perbankan: Teori dan soal latihan**, Edisi Revisi 2014, Cetakan pertama: Grahu ilmu, singaraja, 2014, hal.99-100

⁹ Rusliaman Siahaan, **Pengantar Bisni**, Edisi Revisi, Medan, 2015, hal. 113

hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target- targetnya. *Outcome* pada bank berupa jumlah bunga yang diterima oleh bank dari pemberian kredit dan yang menjadi *output* pada bank berupa pemberian kredit terhadap nasabah. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

2.2.2 Pengertian Efektivitas Pengendalian Intern Kredit

Pengendalian internal memiliki lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dengan tercapainya tujuan pengendalian internal akan mendukung terciptanya prinsip- prinsip keputusan pemberian kredit yang sehat yang meliputi berbagai aspek mengenai peminjam, untuk memutuskan apakah layak diberikan kredit atau tidak. Selanjutnya prinsip- prinsip keputusan kredit yang sesuai akan mendukung tercapainya pelaksanaan dan penerapan prinsip 5C yang meliputi karakter, kemampuan, modal, jaminan, kondisi ekonomi, dan terwujudnya sistem pemberian kredit yang efektif.

Efektivitas pemberian kredit erat kaitannya dengan tujuan kredit yaitu *Profitability* dan *Safety*. Di samping itu, apabila kita perhatikan unsur-unsur

yang menyebabkan kegagalan dalam sistem pemberian kredit pada dasarnya merupakan unsur pengendalian internalnya. Kegagalan kredit juga merupakan kegagalan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Ini akan tercermin dalam tingkat kolektibilitas yang dicapai.

Dengan demikian dapat dinyatakan apabila pengendalian intern sudah memadai akan mengingatkan pelaksanaan keputusan kredit yang baik dan akan mengurangi terjadinya kredit yang bermasalah atau disebut juga dengan kredit macet.

2.3 Sistem Pengendalian Intern

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi untuk meningkatkan lingkungan dalam upaya mencapai tujuan dan menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah.

Menurut Mulyadi Pengendalian Intern adalah:

Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.¹⁰

2.3.2 Pengendalian Intern Pemberian Kredit

Kredit merupakan pendapatan umum dari suatu bank. Jika pemberian kredit dilakukan secara tidak hati-hati maka akan terjadi kredit macet. Kredit

¹⁰ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi keempat, Cetakan Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.129

macet bagi suatu bank merupakan masalah yang harus dihindari, karena akan menjadi kerugian bagi suatu bank. Salah satu cara untuk menghindari kredit macet adalah dengan adanya pengendalian intern pemberian kredit pada bank tersebut.

Pemberian intern pemberian kredit adalah usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Lancar dan produktif maksudnya adalah kredit tersebut dapat ditarik kembali bersama dengan bunganya sesuai dengan jadwal dan perjanjian yang telah disetujui kedua belah pihak.

Bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

2.3.3 Tujuan Pengendalian Intern Kredit

Menurut Malayu S.P. Hasibuan tujuan pengendalian kredit, antara lain adalah untuk:

- 1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman**
- 2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak**
- 3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah**
- 4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan**
- 5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali**
- 6. Mengetahui posisi presentase *collectability credit* yang disalurkan bank**
- 7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank¹¹**

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, Dasar-dasar Perbankan: Bumi Aksara, Jakarta 2008, hal 10

2.3.4 Komponen PengendalianIntern

Pengendalian internal memiliki 5 komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Adapun komponen-komponen yang saling terkait IAPI dalam Sukrisno Agoes. Pengendalian intern terdiri atas lima komponen yang saling terkait berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern yang lain, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- d. Struktur organisasi
- e. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
- f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penaksiran Resiko

Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan *intern* maupun *ekstern* yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aset, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi darikeduanya.¹²

2.3.5 Kriteria Pengendalian Intern Pemberian Kredit yang Efektif

Setiap bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas

Beberapa kriteria utama dalam pengendalian intern kredit yang efektif menurut Tjukria P. Tawah yang dikemukakan dalam skripsi Immanuel F.Lumban Tobing Analisis, Skripsi: **Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Binjai**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016.hal.21 yaitu:

1. **Harus ada sistem pengendalian intern yang baik dalam arti ada pemisahan fungsi antara pejabat yang menyetujui kredit, yang melakukan pembayaran kepada debitur, penagihan, analisis, adminitrasi kredit dan taksasi agunan**
2. **Harus ada kebijakan perkreditan tertulis yang telah**

¹² Sukrisno Agoes, **Auditing**, Cetakan Kelima, Edisi Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.100

disetujui direksi. Kebijakan tertulis mengenai kredit paling tidak harus memuat ketentuan mengenai limit cabang dan limit pemberi persetujuan; ketentuan mengenai jenis kredit yang dilarang; ketentuan mengenai jangka waktu kredit (maksimum dan minimum); ketentuan mengenai tingkat bunga dan provisi; ketentuan mengenai perbandingan antara kredit dengan jaminan; informasi keuangan yang harus diperoleh dari debitur; konsentrasi kredit; dan pengertian kredit bermasalah dan penanganannya

3. Harus ada aparat yang kompeten yang akan memproses kredit. Artinya para pengelola kredit di koperasi harus mempunyai pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang memadai dalam menangani permasalahan kreditnya
4. Harus ada fungsi *review* terhadap kredit yang telah diberikan dan manajemen harus selalu memantau pelaksanaan *review* serta pemantauan tindak lanjut atas masalah yang ada harus dilakukan terus menerus dan dibangun dengan sistem yang terorganisir sehingga mampu melakukan deteksi dini atas permasalahan yang ada berikut penanganan tindak lanjutnya

13

¹³ Immanuel F. Lumban Tobing Analisis, Skripsi: **Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Binjai**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, 21

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi perhatian suatu penelitian dan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran perhatian. Sehingga yang menjadi objek penelitian adalah Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi

3.2 Populasi dan Sampel Jenuh

3.2.1 Populasi

Menurut Sudaryono **“populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**¹⁴

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai dan karyawan bagian kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi yang berjumlah 7 orang.

3.2.2 Sampel Jenuh

Menurut Morrisian **“sampel Jenuh yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang.”**¹⁵

Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi sampel jenuh adalah semua anggota populasi digunakan menjadi sampel, Yang menjadi sampel jenuh yaitu karyawan bagian

¹⁴ Sudaryono, **Metodologi Penelitian**, Tangerang, 2017, hal.166

¹⁵ A.Muri Yusuf., **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana, Padang, 2014, hal.150

kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi yang berjumlah 7 orang dengan rincian dapat dilihat pada tabel 3.1

No	Keterangan	Jumlah
1	MikroBank Manager (MBM)	1
2	Mikro Kredit Analisis (MKA)	1
3	Mikro Kredit Sales (MKS)	4
4	Mitra Mikro (MM)	1
Jumlah Sampel		7

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data sekunder:

1. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa data dan dokumen pendukung yang ada dalam pemberian kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi. Data yang diperoleh dari perusahaan adalah jumlah kredit yang disalurkan dan jumlah kredit yang bermasalah pada tahun 2017 dan 2018.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi, penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga diperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Metode Kuesioner, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang tertulis pada pegawai

untuk mengetahui informasi khusus yang berkaitan dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit. Penulis akan menyebarkan kuesioner kepada seluruh bagian kredit pada PT. Bank Mandiri Kcp. Berastagi

- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen dan laporan tertulis lainnya yang terkait langsung dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan

Mengumpulkan bahan-bahan dengan cara membaca buku serta referensinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan panduan untuk melakukan penelitian di lapangan, sebagai pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembahasan masalah sebagai dasar perbandingan praktek di lapangan.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif dan metode *champion*.

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat teorganisasi, keadaan ataupun Prosedur.

2. Metode Analisis *Champion*

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode *Champion*. Metode analisis *Champion* merupakan alternatif jawaban dari kuesioner dengan 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”. Setelah kuesioner yang telah disebarkan kepada bagian kredit telah dijawab semua, maka hasil jawaban kuesioner tersebut akan dihitung dengan menggunakan skala penilaian berdasarkan rumusan *Champion* .¹⁶

¹⁶ Munawaroh, **Peran Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah**, jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.No.1 76-82,2011.

Penggunaan metode *Champion* ini didukung oleh jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munawaroh (2011) dengan judul Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Koperasi Pegawai BRI Cabang Kediri).

Presentase=(Jumlah Jawaban Ya : Jumlah Jawaban Kuesioner)x 100%

Presentase penelitian berdasarkan rumusan champion:

Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. 0%-25% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit tidak efektif
 2. 26%-50% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit kurang efektif
 3. 51%-75% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit cukup efektif
 4. 76%-100% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit sangat efektif
-